Tesis tentang Revolusi Kebudayaan

Guy Debord

1958

Daftar Isi

1 3
2 3
3 3
4 3
5 3
6 4
7 4

1

Tujuan tradisional dari estetika adalah untuk memproduksi, melalui seni, impresi-impresi atas elemen-elemen masa lalu tertentu dari kehidupan dalam situasi ketika elemen-elemen tersebut masih kabur atau absen, sehingga elemen-elemen tersebut dapat lolos dari kekacauan penampakan yang dipicu oleh kehancuran waktu. Tingkat keberhasilan estetika diukur berdasarkan pada keindahan yang tidak terpisahkan dari durasi, dan lebih jauh lagi pada klaim-klaim akan keabadian. Sedangkan tujuan Situationis sendiri adalah partisipasi yang imediasi dalam kehidupan yang dilimpahruahi gairah melalui momen-momen epherema yang dirancang sedemikian rupa. Kesuksesan momen-momen tersebut tak lain terletak pada efeknya yang sementara. Situasionis memandang aktivitas budaya dalam totalitasnya sebagai metode eksperimental untuk mengkonstruksi kehidupan sehari-hari, sebuah metode yang dapat dan harus dikembangkan secara terus-menerus seiring dengan meningkatnya waktu luang dan melenyapnya pembagian kerja (yang dimulai dari pembagian kerja di bidang seni).

2

Seni dapat berhenti menjadi sekadar kumpulan laporan atas sensasisensasi dan menjadi pengorganisiran secara langsung atas sensasisensasi yang lebih canggih. Poinnya adalah untuk memproduksi diri kita sendiri dan bukannya sesuatu yang memperbudak kita.

3

Mascolo benar ketika mengatakan (dalam Le Communisme) bahwa pengurangan hari kerja yang dilakukan oleh kediktatoran proletariat adalah "tanda paling pasti dari autentisitas revolusioner [kediktatoran tersebut]." Memang, "jika manusia adalah komoditas, jika manusia diperlakukan sebagai benda, jika relasi manusia adalah relasi antara benda dengan benda lainnya, adalah karena waktu mereka dapat dibeli." Tetapi, Mascolo terlalu cepat menyimpulkan bahwa "waktu yang dimiliki oleh manusia yang bekerja atas kemauannya sendiri" selalu dihabiskan dengan baik, dan bahwa "pembelian waktu adalah satu-satunya kejahatan." Tidak akan ada waktu luang yang dapat kita nikmati sebelum kita memiliki perkakas modern untuk mengkonstruksi kehidupan sehari-hari. Penggunaan perkakas tersebut akan menandai lompatan dari seni revolusioner utopis menuju seni revolusioner eksperimental.

4

Sebuah asosiasi internasional para situasionis dapat dilihat sebagai sebuah koalisi para pekerja di sektor budaya yang kompleks, atau lebih tepatnya sebagai koalisi mereka-mereka yang menuntuk hak untuk menggarap sebuah proyek yang terhambat oleh kondisi sosial hari ini; dus, sebuah upaya untuk mengorganisir revolusioner profesional di sektor budaya.

5

Kita tidak memiliki kendali nyata atas kuasa materiil yang begitu besar di zaman kita ini. Revolusi komunis pun belum juga terjadi dan kita masih hidup dalam kerangkeng suprastruktur kebudayaan lama yang sedang mengalami dekomposisi. Henri Lefebvre dengan tepat melihat bahwa kontradiksi ini bersemayam di dalam jantung ketidakharmonisan modern yang khas antara individu progresif dan dunia, dan ia menyebut kecenderungan budaya yang berdasar pada ketidakharmonisan ini sebagai "romantisisme revolusioner." Kelemahan konsepsi Lefebvre sendiri terletak pada kenyataan bahwa ia menjadikan ketidakharmonisan tersebut sebagai ekspresi belaka dari kriteria yang memadai untuk aksi revolusioner dalam ranah kebudayaan. Sedari awal Lefebvre mengenyampingkan segala bentuk eksperimentasi yang melibatkan perubahan budaya secara mendalam, berpuas diri dengan sekadar kesadaran akan kemungkinan-kemungkinan yang bahkan masih mustahil untuk dilakukan (karena hal itu masih

terlalu jauh), sebuah kesadaraan yang dapat diungkapkan dalam berbagai macam bentuk kerangka dekomposisi kebudayaan.

6

Mereka yang menginginan perubahan dalam segala aspek terhadap tatanan lama yang telah mapan tidak boleh terpaku pada kekacauan zaman ini, bahkan sekalipun itu terjadi di ranah kebudayaan. Kita harus memperjuangkannya sekarang juga—baik itu dalam ranah kebudayaan maupun dalam ranah-ranah lainnya—alih-alih menunda lebih lama lagi karena menunggu munculnya penampakan konkrit dari tatanan masa depan yang terus bergerak. Kemungkinan-kemungkinan tatanan baru yang terus bergerak ini, yang mana sebenarnya telah hadir di antara kita, mendevaluasi seluruh ekspresi di dalam bentuk-bentuk budaya yang eksis. Jika kita ingin mencapai komunikasi langsung yang autentik (dalam hipotesis yang sedang kita kerjakan mengenai sarana budaya yang lebih tinggi: konstruksi atas situasi), kita harus menjadi kehancuran bagi segala bentuk pseudo-komunikasi. Kemenangan akan menjadi milik mereka yang mampu menciptakan kekacauan tanpa harus menyukainya.

7

Di dunia di mana kebudayaan sedang mengalami dekomposisi, kita dapat menguji kekuatan yang sebelumnya tidak pernah kita gunakan. Tugas praktis untuk mengatasi ketidakharmonisan kita dengan dunia ini, ialah dengan melampaui dekomposisi itu sendiri melalui penggunaan konstruksi-konstruksi yang lebih canggih, yang tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang romantik—barulah kita akan menjadi “romantisisme revolusioner”, dalam pengertian Lefebvre, sejauh kita gagal melakukannya.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Guy Debord
Tesis tentang Revolusi Kebudayaan
1958

To Nothing Zine Vol. 3
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Ester Aprillia (Archipelago Anarchist Archive).

id.anarchistlibraries.net